

KAJIAN ELEMEN ARSITEKTUR CINA STUDI KASUS: MASJID BABAH ALUN, JAKARTA

A study on Chinese Architectural Elements Case Study: Babah Alun Mosque, Jakarta

Diterima: 10 Oktober 2021

Disetujui: 21 November 2021

Dian Monica Erveline Basri¹, Silvia Shishiria¹, Muhammad Fadlan Alfarisi¹, Sheila Ayu Gayatri¹

¹Arsitektur, Tanri Abeng University

E-mail: monica.basri@tau.ac.id

Abstrak

Bangsa Tionghoa yang datang dan menetap di Indonesia sudah memiliki sejarah yang panjang. Orang Tionghoa sudah mengenal Indonesia sejak abad ke 5M, dan selama beberapa abad jumlahnya terus bertambah. Dari dulu hingga sekarang, orang-orang Tionghoa sudah memiliki andil dalam perkembangan bangsa Indonesia, dari segi budaya, seni, agama, dan lain-lain. Bentuk perwujudan Sino-Javanese Muslim Culture salah satunya dapat terlihat pada beberapa arsitektur masjid. Bentuk akulturasi budaya serta arsitektur tradisional Cina dengan Nusantara dalam bentuk bangunan salah satunya adalah bangunan Masjid Babah Alun. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen arsitektur tradisional Cina pada bangunan Masjid Babah Alun di Cilandak sehingga dapat diketahui elemen arsitektur dan budaya yang mempengaruhinya. Untuk mengidentifikasi elemen-elemen tersebut penelitian ini menggunakan teori arsitektur, arsitektur Islam dan arsitektur Cina sehingga menghasilkan perbandingan elemen-elemen dan hasil analisisnya. Dari karakteristik arsitektur Masjid Babah Alun yang dijadikan obyek penelitian dapat diketahui bahwa 4 dari 7 elemen arsitektur serta ditambah 6 point nilai filosofis dari penggunaan elemen arsitektur Cina yang menyimpulkan bahwa Masjid Babah Alun termasuk bangunan yang mengaplikasikan arsitektur Cina.

Kata kunci: Elemen arsitektur, Islam, Cina, Masjid

PENDAHULUAN

Tionghoa merupakan etnis yang mampu mempertahankan eksistensinya di tempat, tanpa menghilangkan karakter budayanya. Fenomena ini menunjukkan Etnis Tionghoa mampu mempertahankan identitas budayanya dari pengaruh budaya lain dari lingkungan yang berbeda. Keberlangsungan Budaya Tionghoa juga ditunjukkan dengan konsistensi identitas arsitekturnya yang sangat khas sehingga menjadi simbol keberadaan mereka di tiap lingkungan. Bangsa Tionghoa yang datang dan menetap di Indonesia sudah memiliki sejarah yang panjang. Bangsa Tionghoa yang datang dan menetap di Indonesia sudah memiliki sejarah yang

panjang. Dari dulu hingga sekarang, orang-orang Tionghoa sudah memiliki andil dalam perkembangan bangsa Indonesia, dari segi budaya, seni, agama, dan lain-lain. Fenomena akulturasi budaya contohnya banyak terdapat pada budaya Jawa, Islam, dan Tionghoa. Fenomena ini disebut sebagai Sino - Javanese Muslim Culture atau perpaduan Tionghoa, Jawa, Islam. Masjid di Cina memiliki karakteristiknya sendiri, tidak seperti masjid umum yang dipengaruhi oleh desain masjid di Timur Tengah. Atap adalah salah satu ciri paling menonjol dalam arsitektur Cina, mulai dari bentuk atap yang melengkung dan ornamen yang memiliki bentuk dan makna tertentu.

Salah satu masjid di Indonesia yang mengaplikasikan elemen arsitektur Cina adalah Masjid Babah Alun. Masjid yang berlokasi di Cilandak Barat, Jakarta Selatan ini memiliki keunikan tersendiri mulai dari bentuk, warna hingga atapnya.

Kehadiran masjid yang terletak di dekat gerbang tol Cilandak Utama ini menarik perhatian dari para pengguna jalan tol yang melintas karena arsitekturnya yang bernuansa oriental. Elemen tersebut dapat dilihat dari bentuk fisik bangunan masjid, misalnya dari atap masjid, ornamen- ornamen yang ada, serta warna-warna yang digunakan dalam arsitekturnya.

METODE

Dalam penelitian ini, pertama-tama akan dibahas tinjauan tentang elemen-elemen arsitektur, arsitektur masjid, dan arsitektur Cina. Kemudian dari studi kasus yang dipilih, masing masing elemen bangunannya akan dianalisa berdasarkan elemen-elemen arsitektur, arsitektur masjid, dan arsitektur Cina. Kemudian akan disimpulkan seberapa banyak kecocokan elemen-elemen arsitektur studi kasus yang dipilih dengan elemen-elemen arsitektur Cina yang dijadikan landasan teori.

Variabel penelitian adalah bentuk visual, dengan indicator : bentuk atap, bentuk kolom dan balok, bentuk ornamen, bentuk dinding, bentuk tangga dan material, dengan indicator : material dan warna elemen arsitekturnya.

LANDASAN TEORI

ELEMEN-ELEMEN ARSITEKTUR

Bidang Dasar

Sebuah bidang horizontal yang terhampar sebagai sebuah figur di atas sebuah latar yang kontras mendefinisikan sebuah area ruang sederhana. Area ini dapat diperkuat secara visual dengan cara-cara berikut.



Gambar 1. Bidang Dasar
Sumber : Francis D K Ching, 1996

Bidang Dasar yang Diangkat

Bidang horizontal yang diangkat diatas bidang dasar menghasilkan permukaan - permukaan vertikal di sepanjang tepinya yang memperkuat perpisahan visual antara dengan bidang dasar di sekelilingnya.



Gambar 2. Bidang Dasar yang Diangkat
Sumber : Francis D K Ching, 1996

Bidang Dasar yang Diturunkan

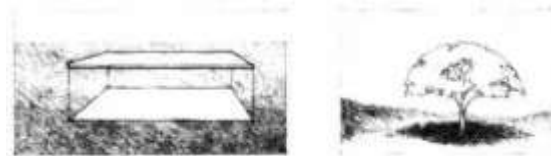
Bidang horizontal yang diturunkan dari bidang dasarnya memanfaatkan permukaannya - permukaan vertikal pada area yang lebih rendah untuk mendefinisikan sebuah volume ruang.



Gambar 3. Bidang Dasar yang Diturunkan
Sumber : Francis D K Ching, 1996

Bidang Di Atas

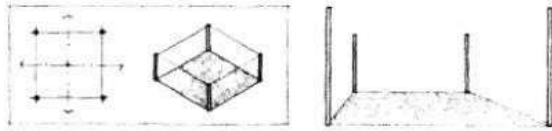
Bidang horizontal yang diletakkan diatas mendefinisikan sebuah volume ruang antara dirinya sendiri dengan bidang dasarnya.



Gambar 4 : Bidang Diatas
Sumber : Francis D K Ching, 1996

Elemen-elemen Linier Vertikal

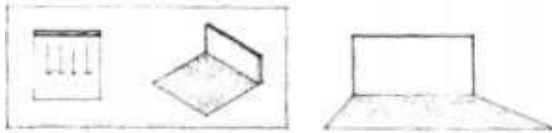
Elemen-elemen linier vertikal mendefinisikan tepi-tepi tegak lurus suatu volume ruang.



Gambar 5 : Elemen Linier Vertikal
Sumber : Francis D K Ching, 1996

Bidang Vertikal tunggal

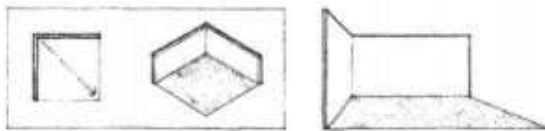
Sebuah bidang vertikal akan menegakkan ruang di hadapannya.



Gambar 6 : Elemen Vertikal Tunggal
Sumber : Francis D K Ching, 1996

Bidang Berbentuk L

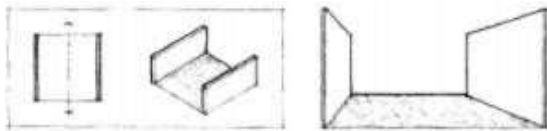
Sebuah konfigurasi bidang - bidang vertikal yang berbentuk L akan memunculkan area ruang dari sudutnya keluar searah dengan sumbu diagonalnya.



Gambar 7 : Bidang Berbentuk L
Sumber : Francis D K Ching, 1996

Bidang - bidang Sejajar

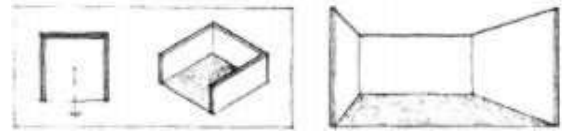
Dua bidang vertikal yang sejajar akan mendefinisikan volume ruang di antara mereka yang diorientasikan mengikuti sumbu di kedua ujung terbuka konfigurasi tersebut.



Gambar 8 : Bidang Sejajar
Sumber : Francis D K Ching, 1996

Bidang-bidang berbentuk U

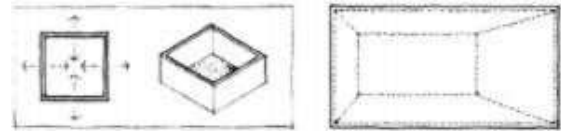
Sebuah konfigurasi bidang-bidang vertikal yang mendefinisikan huruf U akan mendefinisikan volume ruang yang diorientasikan terutama menuju ujung terbuka pada konfigurasi tersebut.



Gambar 9 : Bidang Sejajar
Sumber : Francis D K Ching Hal, 1996

Empat Bidang Penutup

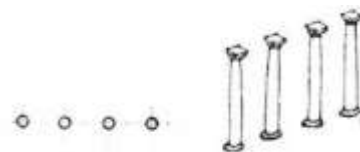
Empat bidang vertikal akan menciptakan batas – batas ruang yang tertutup serta mempengaruhi area ruang disekeliling penutupnya.



Gambar 10 : Bidang Penutup
Sumber : Francis D K Ching, 1996

Kolom

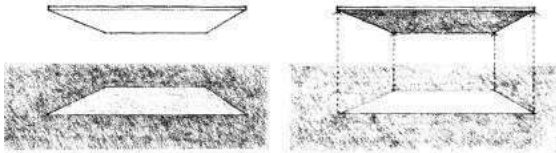
Dua buah garis yang sejajar mampu menggambarkan sebuah bidang secara visual. Sebuah membran spasial yang tembus pandang dapat direntangkan di antara garis-garis tersebut untuk mengukuhkan hubungan visual mereka. Semakin rapat jaraknya satu sama lain, semakin kuat pulalah kesan bidang yang dibawakannya.



Gambar 11 : Kolom
Sumber : Francis D K Ching, 1996

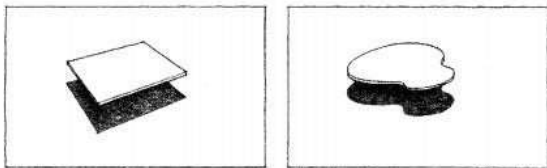
Atap

Seperti halnya pohon rindang yang memberikan rasa ternaungi di bawah payungnya, sebuah bidang atas mendefinisikan suatu area dengan ruang antara dirinya sendiri dengan bidang lantai dasarnya. Karena tepi - tepi bidang atasliah yang menentukan batas areanya, maka bentuk dasar, ukuran, serta ketinggiannya di atas bidang dasar akan menentukan kualitas ruang sesungguhnya.



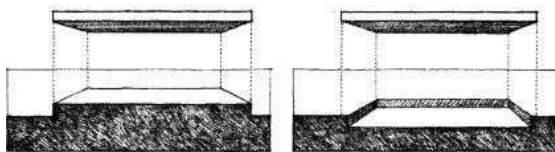
Gambar 12 : Bidang dasar dan Penutup
Sumber : Francis D K Ching, 1996

Jika manipulasi - manipulasi terhadap bidang lantai atau bidang dasar mendefinisikan lingkup ruang yang batas atasnya tercipta oleh lingkungannya, maka lain halnya dengan bidang atas yang memiliki kemampuan mendefinisikan volume yang terpisah hampir oleh dirinya sendiri.



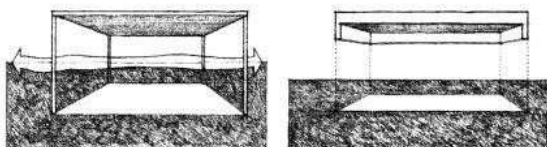
Gambar 13: Bidang Atas
Sumber : Francis D K Ching, 1996

Jika elemen-elemen linier yang vertikal seperti kolom atau tiang digunakan untuk menopang bidang atas, maka mereka akan membantu memvisualisasikan batas – batas ruang yang didefinisikan tanpa mengganggu aliran ruang yang melalui area tersebut.



Gambar 14 : Batas – batas Ruang
Sumber : Francis D K Ching, 1996

Serupa halnya jika tepi-tepi bidang atas tersebut dibalik, atau bidang dasar dibawahnya ditegaskan dengan mengubah ketetinggian lantai, maka batas-batas volume yang didefinisikan akan diperkuat secara visual.



Gambar 15 : Batas Volume
Sumber : Francis D K Ching, 1996

ELEMEN-ELEMEN ARSITEKTUR MASJID

Minaret

Minaret adalah menara yang letaknya di dekat/dibangun pada struktur sebuah masjid, yang digunakan oleh *muadzin* (juru azan) untuk mengumandangkan adzan yang mengajak umat muslim untuk berdoa/sembahyang.



Gambar 16 : Minaret

Sumber : www.google.com/search?q=Minaret, 2020

Kubah

Kubah merupakan salah satu unsur arsitektur yang selalu digunakan. Ia berbentuk seperti separuh bola, atau seperti kerucut yang permukaannya melengkung keluar. Biasanya kubah akan diletakkan di tempat tertinggi di atas bangunan (sebagai atap). Ia diletakkan di atas rangka bangunan petak bangunan.



Gambar 17 : Kubah

Sumber : www.google.com/search?q=Kubah, 2020

Mihrab

Mihrab adalah ceruk setengah lingkaran atau tempat kecil yang ada di dinding paling depan

masjid atau *mushala* yang menunjukkan arah kiblat dan merupakan tempat untuk Imam memimpin shalat berjemaah dalam suatu masjid.



Gambar 18 : Mihrab

Sumber : www.google.com/search?q=Mihrab, 2020

Mimbar

Mimbar berada di dalam masjid letaknya di samping *mihrab*. Mimbar merupakan tempat *khatib* berkhotbah pada hari Jumat, atau saat Jumatan. Mimbar kemudian mempunyai fungsi yang cukup penting untuk komunikasi.



Gambar 19: Mimbar

Sumber : www.google.com/search?q=Mimb, 2020

Ornamen

Ornamen Masjid adalah sebuah elemen hiasan/dekorasi ataupun *kaligrafi* islam yang terdapat pada bangunan arsitektural masjid baik di dalam (*interior* masjid) maupun di luar bangunan (*exterior* masjid).



Gambar 20 : Ornamen Masjid

Sumber : [www.google.com/search?q=ornamen Masjid](http://www.google.com/search?q=ornamen%20Masjid), 2020

ELEMEN-ELEMEN ARSITEKTUR CINA

Podium Dan Lantai

Bangunan tradisional Cina umumnya dibangun diatas lantai keras yang terbuat dari tanah, batu atau bata yang dinaikan dari permukaan tanah. Dasar lantai ini berguna untuk menopang beban bangunan agar tidak terjadi deformasi bentuk.



Gambar 21: Lantai batu pada bangunan tradisional Cina.

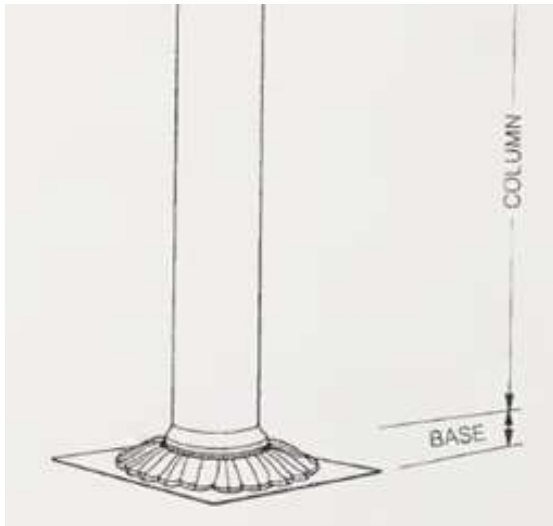
Sumber: <https://www.chinadaily.com.cn/m/shanxi/wutaishan/201501/08/content19271797.htm>, 2020

Pilar Dan Dinding

Pilar

Kolom dan dinding biasanya dilapisi dan dicat dengan satu warna, seperti warna merah untuk bangunan kerajaan dan kuil, yang memberikan kesan sederhana yang kontras dengan dekorasi atap yang berwarna-warni.

Hanya pola kisi-kisi pada pintu dan jendela yang memisahkan kesatuan antara dinding dan kolom. Pada kebanyakan bangunan, pilar terbuat dari batang kayu pohon pinus. Pilar biasanya akan ditempatkan diatas pedestal yang terbuat dari batu supaya tidak lapuk dan terkena rayap. Pada bangunan- bangunan besar, *pedestal* batu ini biasanya dihiasi oleh pahatan. Pahatan yang populer adalah pahatan berbentuk bunga teratai mekar yang diambil dari simbolisme agama Buddha.



Gambar 22 : Pilar dan pedestal

Sumber: Charis Chan, *Imperial China*, (London, Penguin Books, 1991)

Dinding

Pada kebanyakan bangunan tradisional, semua beban atap ditopang oleh kolom-kolom kayu, bukan oleh dinding. Karena kolom yang menopang semua beban atap, maka perancang dapat dengan bebas menempatkan dinding, jendela dan pintu, sehingga sering dijumpai bangunan-bangunan besar memiliki dinding yang tipis dan ringan disertai dengan kisi-kisi motif. Di Cina bagian selatan di mana iklimnya panas dan lembap, sering kali sisi bangunan yang menghadap ke selatan dibiarkan terbuka atau diberikan bingkai kisi-kisi motif agar sirkulasi udara berjalan dengan baik. Sebaliknya, bangunan di Cina bagian utara yang memiliki iklim sub tropis, bangunan harus terlindungi dari dingin pada musim dingin dan harus memiliki sirkulasi udara yang baik ketika musim panas, maka digunakan pintu lipat yang dapat dibuka ketika musim panas.



Gambar 23 : Pintu tradisional Cina

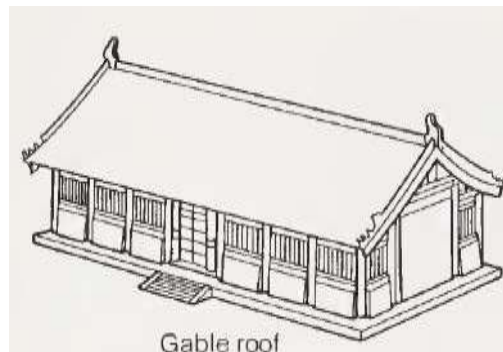
Sumber: <https://www.flickr.com/photos/sensaos/4790827069/in/pool-15116517@N00/>, 2020

Atap

Bentuk Atap

Pada bangunan tradisional, perancang merencanakan bangunannya didasari oleh jarak antar kolom yang dibutuhkan pada bangunannya. Kemudian atap akan dirancang sesuai dengan panjang dan lebar bangunannya. Bentuk atap pada bangunan tradisional Cina dibagi ke dalam 5 jenis, yaitu:

Atap Pelana



Gable roof

Gambar 24 : Atap pelana

Sumber: Charis Chan, *Imperial China*, (London, Penguin Books, 1991)

Atap Limasan



Hip roof

Gambar 25 : Atap limasan

Sumber: Charis Chan, *Imperial China*, (London, Penguin Books, 1991)

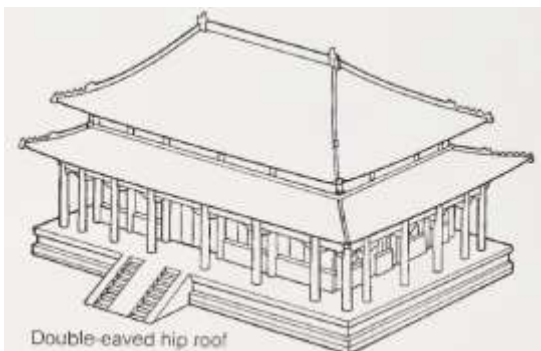
Atap Limas Pelana



Hip and gable roof

Gambar 26 : Atap limas pelana
Sumber: Charis Chan, *Imperial China*, (London, Penguin Books, 1991)

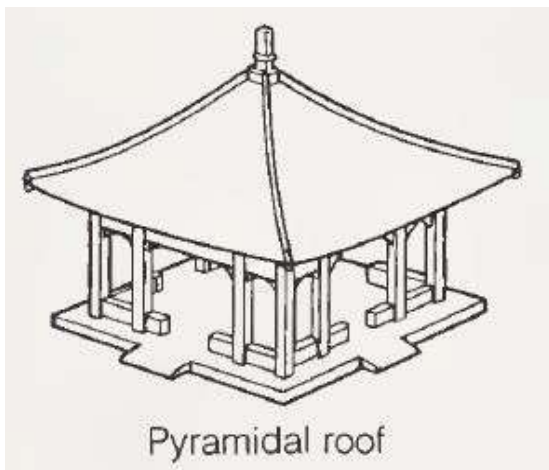
Atap Limasan Ganda



Double-eaved hip roof

Gambar 27 : Atap limas ganda
Sumber: Charis Chan, *Imperial China*, (London, Penguin Books, 1991)

Atap Tajug



Pyramidal roof

Gambar 28 : Atap tajug
Sumber: Charis Chan, *Imperial China*, (London, Penguin Books, 1991)

Zaman dahulu bangunan-bangunan penting biasanya berbentuk limas atau limas ganda. Sementara bangunan istana yang tingkatannya lebih rendah menggunakan atap limas pelana. Kemudian rumah-rumah rakyat menggunakan atap berbentuk pelana. Pada arsitektur bangunan tradisional di Cina bagian selatan, sejalan dengan perkembangan tradisi mengakibatkan bentuk atap dengan lengkungan-lengkungan yang dalam. Jurai yang melengkung tajam, dan bubungan atap melengkung tinggi. Di sisi yang lain, arsitektur tradisional Cina bagian utara yang lebih bernuansa kerajaan memiliki atap yang tidak terlalu melengkung. Dalam hal warna dan dekorasi atap pun setiap wilayah berbeda-beda. Utara populer dengan warna-warna primer yang terang, daerah Timur dengan warna hitam, abu-abu dan hijau, daerah Selatan dengan warna yang beragam disertai ornamen-ornamen yang rumit.

Genteng (琉璃瓦 *liúliwǎ*)

Genteng yang divernis adalah material yang berkelas tinggi pada bangunan jaman dahulu di Cina, yang hanya digunakan di bangunan-bangunan istana, kuil dan bangunan pejabat tinggi negara. Warna genteng biasanya adalah kuning, hijau, biru dan hitam. Genteng yang dilapisi dengan warna tersebut bukan hanya memperindah bangunan, namun pada jaman dahulu juga menunjukkan status sosial penghuninya. Genteng berwarna kuning dikhususkan bagi bangunan istana kerajaan, makam, taman kerajaan dan kuil. Karena warna kuning disebut sebagai warna Sungai Kuning yang dipercaya sebagai tempat lahir peradaban bangsa Cina. Warna kuning mempresentasikan elemen tanah yang menjadi pusat alam semesta dan hanya boleh digunakan oleh penguasa. Warna hitam mempresentasikan elemen air dan genteng berwarna hitam diartikan sebagai air yang selalu siap untuk memadamkan api. Sementara warna biru mempresentasikan surga dan biasa ditemukan pada bangunan kuil.

Pada bangunan kerajaan, warna genteng kuning biasa disandingkan dengan tembok berwarna merah karena warna merah mempresentasikan kebahagiaan dan

kegembiraan. Tembok berwarna merah hanya dapat digunakan pada bangunan istana dan kuil, karena kombinasi tembok merah dan genteng kuning digunakan untuk membangkitkan suasana bahagia dan khidmat.



Gambar 29 : Genteng bangunan tradisional Cina
Sumber:

https://wikimili.com/en/Chinese_glazed_roof_tile, 2020

Duogong (斗拱 dǒugǒng)

Duogong adalah sistem pengunci tumpuan balok yang unik pada bangunan tradisional Cina. Tumpuan ini dibuat bertumpuk untuk menyangga overhang atap dan tampilannya juga menambah kesan mewah pada bangunan. Sistem pengunci *Duogong* dapat ditemukan pada ujung atas kolom bangunan dan pertemuan antar balok pengikat struktur. Karena batasan hierarkis dalam masyarakat feodal kala itu, stuktur *Duogong* hanya dapat ditemukan pada bangunan yang besar seperti istana dan kuil. Jumlah tumpukan pada sistem *Duogong* juga menentukan seberapa penting bangunan itu. Gambar 30 :



Gambar 30 : Sistem Duogong
Sumber:

<http://www.newsancai.com/gb/traditio> nal/, 2020

Wenshou (吻兽 wěnsǒu)

Bangunan tradisional Cina seperti istana, kuil dan rumah besar lainnya memiliki ornamen spesial berbentuk binatang pada bubungan dan jurai atapnya yang disebut dengan *Wenshou*. Ornamen pada kedua ujung bubungan atap disebut dengan *Chiwen*, ornamen berbentuk ikan tersebut tampak seperti sedang menggigit ujung bubungan atap sehingga disebut juga sebagai *tunjishou* atau monster pelahap bubungan atap. Menurut mitologi Cina, ikan tersebut adalah salah satu anak dari dewa naga yang menguasai lautan. Masyarakat Cina kuno percaya bahwa ikan tersebut dapat mengangkat ombak dan mengubahnya menjadi hujan, sehingga mereka menemukannya di atap supaya kekuatannya dapat menurunkan hujan ketika terjadi kebakaran.



Gambar 31 : Ornamen Wenshou

Sumber: <https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Emeishan.jinding.chiwen.jpg>, 2020

Di ujung jurai atap biasanya terdapat ornamen berbentuk barisan binatang yang ukuran dan jumlahnya tergantung kepada status pemilik bangunan tersebut. Ornamen ini biasanya berbentuk dewa yang sedang menunggang burung phoenix, naga, burung phoenix, singa, kuda, kuda laut dan lima hewan mitologi lainnya. Hewan-hewan ini juga dipercaya dapat memadamkan api.



Gambar 32 : Ornamen wenshou
Sumber : <http://www.art-and-archaeology.com/china/beijing/fd05.html>, 2020

Di hampir seluruh wilayah utara, ornamen-ornamen tersebut terbuat dari tanah liat yang dicetak sesuai dengan bentuk hiasannya. Berbanding terbalik dengan ornamen atap wilayah utara yang sederhana, wilayah selatan memiliki ornamen atap yang lebih megah dan rumit, baik pada bangunan rumah biasa, kuil bahkan kuburan. Bentuk ornamen atap di wilayah selatan dapat dibagi menjadi 5 tipe sesuai bentuknya, yaitu:

Tipe tail feather corner (Qiajiao)



Gambar 33 : Tipe tail feather corner
Sumber : Ronald G. Knapp, China's Old Dwellings, 1999

Tipe martial ridge (Wuji)



Gambar 34 : Tipe martial ridge
Sumber : Ronald G. Knapp, China's Old Dwellings, 1999

Tipe civil ridge (Wenji)



Gambar 35 : Tipe civil ridge
Sumber : Ronald G. Knapp, China's Old Dwellings, 1999

Tipe pointed tip (Jianji)



Gambar 36 : Tipe pointed tip
Sumber : Ronald G. Knapp, China's Old Dwellings, 1999

Tipe rounded ridge (Yuanji)



Gambar 37 : Tipe rounded ridge
Sumber : Ronald G. Knapp, China's Old Dwellings, 1999

Mahkota atap (宝顶 Baoding)

Salah satu ornamen struktur atap yaitu *Baoding* yang artinya "harta karun di puncak", terletak di pucuk atap yang berbentuk menara segi enam atau delapan dan tidak memiliki bubungan. Biasanya ornamen ini berbentuk kendi arak, vas, pagoda, dll yang terbuat dari tanah liat. Ornamen ini sering kali dikelilingi oleh pahatan berbentuk naga, phoenix, bunga peony, dan binatang lainnya. Ornamen ini bukan hanya sebagai hiasan melainkan juga digunakan sebagai pelindung struktur tiang utama pada atap yang kala itu terbuat dari kayu yang menjulang tinggi sampai ke pucuk atap.



Gambar 38 : Baoding

Sumber :

http://www.chinadaily.com.cn/life/2011-03/18/content_12191507.htm, 2020

Penutup Genteng (瓦当 *Wǎdàng*)

Penutup gedeng merupakan aksesoris arsitektur pada bangunan tradisional Cina sebagai dekorasi dan melindungi kaso dari hujan dan angin. Selama perkembangannya, penutup genteng berubah dari bentuk setengah lingkaran menjadi bentuk lingkaran penuh dan juga berubah dari bentuk datar menjadi ukiran. Ukiran yang terdapat pada penutup genteng bermacam-macam tergantung tema yang diterapkan, seperti tema ukiran alam, mitologi, sejarah, nama tempat, kalimat mutiara, cerita rakyat dan nama keluarga.



Gambar 39 : Wǎdàng

Sumber :

<http://chindonews.blogspot.com/2018/10/wadangg-atau-atap-genteng-tradisional.html>, 2020

FILOSOFI WARNA

Warna pada arsitektur Tionghoa memiliki arti atau makna simbolik. Warna-warna tertentu pada umumnya diberikan pada elemen- elemen tertentu pada bangunan

karena warna merupakan salah satu penerapan dari aspek religi/kepercayaan masyarakat Tionghoa. Setiap warna memiliki arti atau makna tertentu, antara lain:

Merah

Warna merah merupakan warna api dan warna arah selatan. Warna merah merupakan lambang keberuntungan dan kemakmuran, sekaligus melambangkan kebenaran dan ketulusan hati.

Warna merah seringkali dikaitkan dengan sifat Yang dari matahari. Pada arsitektur Tionghoa, warna merah sering terdapat pada kolom, dinding, dan ornamen-ornamen bangunan.

Kuning

Warna kuning merupakan warna tanah. Dalam arsitektur Tionghoa, dinding dan ornamen hias pada bangunan kelenteng seringkali diberi warna kuning. Warna kuning merupakan lambang kemakmuran dan sikap optimis, sekaligus lambing umur panjang dan kekayaan. Dalam sejarah Tionghoa, pakaian berwarna kuning hanya boleh dikenakan oleh Kaisar.

Biru

Warna biru merupakan warna dari elemen air dan mewakili arah timur, sekaligus melambangkan kedudukan dan jabatan. Warna biru seringkali digunakan pada bagian atap dan dinding.

Hijau

Dalam arsitektur Tionghoa, warna hijau sering diterapkan sebagai elemen dekorasi, balok, dan *braket*. Warna hijau merupakan symbol kayu dan melambangkan keberuntungan (rezeki yang melimpah).

PEMBAHASAN

Data Eksisting Studi Kasus

Berikut adalah data eksisting masjid babah alun cilandak :

Masjid Babah Alun memiliki arsitektur yang berbeda dari masjid pada umumnya di Indonesia. Masjid bernuansa China ini dibangun oleh anak angkat Buya Hamka, yaitu

Muhammad Jusuf Hamka. Nama masjid ini diambil dari nama asli Jusuf Hamka. Dalam tradisi Tionghoa, babah memiliki arti 'ayah'. Sementara itu, Alun adalah nama asli Jusuf Hamka sebelum menjadi seorang *mualaf*, yaitu Alun Josef.

Masjid ini di bangun pada tahun 2019 dan di resmikan pada bulan Juli tahun 2020, lokasi Masjid Babah Alun yang berdiri tepat di pinggir jalan Tol Desari, Kecamatan Cilandak, Jakarta selatan.

Nuansa *Pecinan* terasa kental pada bangunan masjid, seperti pada bentuk atap, elemen - elemen dan struktur terbuka, serta penggunaan warna yang khas yakni merah menyala, dengan dinding berwarna putih gading, yang jadi ciri khas masyarakat Tionghoa. Kusen pintu dibuat melingkar yang dihiasi ornamen Tionghoa berwarna merah dan kuning emas. Nuansa Islami juga terasa di antara corak Tionghoa dengan hadirnya lukisan kaligrafi pada pintu masuk dan juga pilar masjid.



Gambar 40. Masjid Babah Alun
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020



Gambar 41. Pintu Masuk Utama
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020



Gambar 42. Jendela
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020



Gambar 43. Pilar Pelataran Masjid
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020



Gambar 44. Pelataran Masjid
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020



Gambar 45. Pilar depan masjid
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020



Gambar 48. Detail Ornamen Pintu
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020



Gambar 46. Tampak Pintu dari Dalam
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020



Gambar 49. Lukisan Kaligrafi Di Bagian Dalam
Kubah Masjid Babah Alun
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020



Gambar 47. Mimbar Masjid
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020



Gambar 50. Balkon Dalam Masjid
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020



Gambar 51. Pintu dan Jendela Masjid Lantai 2
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020



Gambar 52. Atap Masjid
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020



Gambar 53. Tulisan Masjid Babah Alun
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020



Gambar 54. Podium dan Lantai Masjid
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020

ANALISA ELEMEN ARSITEKTUR STUDI KASUS

Berikut adalah analisa elemen-elemen arsitektur pada bangunan Masjid Babah Alun yang di Cilandak.

Tabel 2: Analisa elemen arsitektur Masjid Babah Alun

Nama Elemen	Elemen Arsitektur Masjid	Elemen Arsitektur Masjid Babah Alun	Analisa	Nilai Filosofi
Lantai			Lantai memiliki podium dan material lantai terbuat dari lantai keramik.	Podium pada masjid di pergunakan untuk melaksanakan solat, dan manusia berkumpul untuk sama-sama menyembah Tuhan Yang Maha Esa.
Dinding			Dinding terbuat dari material bata dan semen namun berwarna cream berbeda	Warna cream pada masjid, melambangkan akan sucinya masjid ini sebagai tempat untuk
Booding/Omamen Ujung Atap			Terbuat dari logam/keramik bertapis, memiliki bentuk melingkar yang berfungsi sebagai penahan air di sudut atap dan berornamen kaligrafi bertuliskan lafadz "ALLAH" di ujung atap.	Kaligrafi ini ditempatkan di ujung tertinggi untuk menunjukkan bahwa Tuhan memiliki tingkat tertinggi dari semuanya.
Genteng			Genteng atap masjid menggunakan genteng keramik dicat dengan warna hijau.	Genteng pada bangunan masjid ini menggunakan genteng berwarna hijau karena melambangkan sifat harmoni antara agama Islam dan tionghoa.
Wenshou/ Omamen Atap			Terdapat omamen atap seperti bangunan tradisional di wilayah selatan cina.	Menurut kepercayaan tradisional Cina, ujung atap yang melengkung memiliki makna untuk menghindari hal-hal buruk. Atapnya melambangkan pelindung untuk hal-hal di bawahnya (Marcela, 2015).
Wodong/ Penutup Genteng			Tidak terdapat omamen penutup genteng pada atap masjid.	Tidak adanya omamen pada penutup genteng, melambangkan keselarasan akan umat Islam dan tionghoa karena sudah memadukan antara warna hijau dan merah.
Bentuk Atap			Atap masjid berbentuk pelana dengan ujung bubungan berbentuk pointed tip namun di tambahkan kubah seperti masjid pada umumnya.	Merupakan bentuk akulturasi antara budaya Cina dan Islam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Elemen Arsitektur Cina Pada Masjid Babah Alun

Dari hasil penelitian ini, disimpulkan bahwa Masjid Babah Alun yang diambil sebagai objek penelitian memiliki beberapa penerapan elemen arsitektur Cina. Berikut kesimpulannya :

Lantai: Lantai memiliki podium dan material lantai terbuat dari lantai keramik.

Dinding: Dinding terbuat dari material bata dan semen namun berwarna cream tanpa motif berbeda dengan bangunan tradisional Cina.

Duoqong/Ornamen Penahan Balok: Tidak terdapat ornamen struktur penahan balok pada bangunan masjid.

Genteng: Genteng atap masjid menggunakan genteng keramik dicat dengan warna hijau.

Wenshou/Ornamen Atap: Terdapat ornamen atap seperti bangunan tradisional di wilayah selatan Cina yaitu *qiaojiao*.

Wadang/Penutup Genteng: Tidak terdapat ornamen penutup genteng pada atap masjid.

Bentuk Atap: Atap masjid berbentuk pelana dengan ujung bubungan berbentuk *pointed tip* namun ditambahkan kubah seperti masjid pada umumnya.

Dari kesimpulan di atas elemen arsitektur Cina yang diterapkan pada Masjid Babah Alun adalah sebagai berikut :

- Lantai Masjid
- Genteng Masjid
- Wenshou/Penutup Genteng
- Bentuk Atap

Nilai Filosofis Penggunaan Elemen Arsitektur Cina Pada Masjid Babah Alun

Dari hasil penelitian ini, disimpulkan bahwa Masjid Babah Alun yang diambil sebagai objek penelitian memiliki nilai filosofis dari penggunaan elemen arsitektur Cina. Berikut kesimpulannya :

Baoding/Ornamen Ujung Atap : Kaligrafi ini ditempatkan di ujung tertinggi untuk menunjukkan bahwa Tuhan memiliki tingkat tertinggi dari semuanya.

Wenshou/Ornamen Atap: Menurut kepercayaan tradisional Cina, ujung atap yang

melengkung memiliki makna untuk menghindari hal-hal buruk. Atapnya melambangkan pelindung untuk hal-hal di bawahnya (Marcela, 2015).

Bentuk Atap: merupakan bentuk akulturasi antara budaya Cina dan Islam. Penggunaan warna merah: terdapat pada kolom, dinding, dan ornamen-ornamen bangunan. Warna merah merupakan warna api dan warna api dan warna arah selatan. Warna merah merupakan lambang keberuntungan dan kemakmuran, sekaligus melambangkan kebenaran dan ketulusan hati.

Penggunaan warna kuning: Warna kuning merupakan warna tanah. Dalam arsitektur Tionghoa, dinding dan ornamen hias pada bangunan kelenteng seringkali diberi warna kuning. Warna kuning merupakan lambang kemakmuran dan sikap optimis, sekaligus lambing umur panjang dan kekayaan. Dalam sejarah Tionghoa, pakaian berwarna kuning hanya boleh dikenakan oleh Kaisar.

Penggunaan warna hijau: Dalam arsitektur Tionghoa, warna hijau diterapkan sebagai elemen dekorasi, balok, dan braket. Warna hijau merupakan simbol kayu dan melambangkan keberuntungan (rezeki yang melimpah).

KESIMPULAN AKHIR

Dari karakteristik arsitektur Masjid Babah Alun yang dijadikan obyek penelitian dapat diketahui bahwa 4 dari 7 elemen arsitektur serta ditambah 6 point nilai filosofis dari penggunaan elemen arsitektur Cina yang menyimpulkan bahwa Masjid Babah Alun termasuk bangunan yang mengaplikasikan arsitektur Cina.

DAFTAR PUSTAKA

Acculturation and Adaptation. *Handbook of cross-cultural psychology: Social behavior and applications volume 3*. Boston: Allyn & Bacon

Berry, J.W., Sam, D.L. 1999. *Batavia VOC (Terj)*. Jakarta: Pustazet Perkasa

Charis Chan. 1991. *Imperial China*. London: Penguin Books

Du Feibao. 2008. *Things Chinese*. China: China Travel & Tourism Press

Fanani, Achmad. 2009. *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta: Bentang.

Groeneveldt, W.P. 2009. *Nusantara dalam Catatan Tionghoa*. Jakarta: Komunitas Bambu

Hariyono, P. 1993. *Kultur Cina dan Jawa, Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Handinoto. 2009. *Perkembangan Arsitektur Tionghoa di Indonesia. Dalam AH Kustara (Ed.). Peranakan Tionghoa Indonesia: Sebuah Perjalanan Budaya* (hlm.70-92). Jakarta: PT Intisari Mediatama dan Komunitas-Lintas Budaya Indonesia. <https://ramadhan.republika.co.id/berita/qc9z6e430/jusuf-hamka-mualaf-yang-ingin-bangun-seribu-masjid>

Kinasih, Ayu Windy. 2007. *Identitas Etnis Tionghoa Di Kota Solo*. Yogyakarta: FISIPOL UGM.

Pratiwo. 2001. *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Pengembangan Kota*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

Ronald G. Knapp. 2000. *China's Old Dwellings*, Honolulu: University of Hawai'i Press. (hal.72)

Yudoseputro, Wiyoso. 1998. *Chinese Influences in Indonesian Art*, dalam Hilda Soemantri, et al., ed. *Indonesian Heritage: Visual Art*. Singapore: Archipelago Press.